

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama. Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak hanya mendalami ilmu agama saja, akan tetapi mencetak generasi muda yang memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Tujuan pesantren menurut Dhofier yakni meninggikan semangat belajar, semangat bermoral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bermoral. Penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren melibatkan berbagai elemen. Adapun elemen-elemen tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier diantaranya yaitu kyai, pondok, masjid, pengajaran kitab islam klasik, dan santri. Kelima elemen tersebut merupakan unsur penting yang harus ada dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam berbasis pesantren (Fathul Amin, 2020).

Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari lembaga pesantren. kyai juga sering kali jmerupakan pendiri pesantren, pemilik, dan pewakaf. Maka sudah sewajarnya bahwa kemampuan pribadi kyai memberi pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren. Kedudukan kyai bukan hanya memberikan ilmunya kepada santri, akan tetapi kyai juga mempunyai peran sebagai tokoh nonformal yang ucapan-ucapan serta perilakunya akan dicontoh oleh santri, oleh sebab itu kyai menjadi teladan utama dalam bertingkah laku bagi santrinya di pesantren (Oktapiani, 2021).

Sebuah pesantren sangat erat kaitannya dengan pondok, karena pondok merupakan tempat tinggal bagi santri dan juga kyai. Pondok atau asrama di pesantren adalah elemen esensial dalam sistem pesantren yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain. Asrama bukan sekedar tempat tinggal, tetapi juga pusat pendidikan karakter dan pembinaan nilai. Melalui kehidupan di asrama, santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengalaman hidup (Husen & Husni, 2025).

Elemen selanjutnya yaitu masjid. Masjid merupakan elemen penting dalam pembangunan pesantren karena masjid merupakan sarana untuk melaksanakan ibadah sekaligus menjadi tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar kitab-kitab klasik. Elemen pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain yaitu pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang pengarangnya merupakan ulama-ulama terdahulu yang didalamnya terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa Arab. Seperti fiqih, tauhid, dan tasawuf (Lannuria, Unita Karinah, Muhammad Yusuf, MUhammad Syamsi Shuha, 2023).

Elemen terakhir dalam pembangunan sebuah pesantren yaitu santri. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Santri dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Sebab ciri khas yang paling pokok dari pesantren yaitu adanya kyai dan santri. Kyai adalah seseorang yang berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, sedangkan santri adalah seseorang yang berperan menerima ilmu pengetahuan dari kyai yang nantinya ilmu pengetahuan tersebut menjadi bekal serta pedoman bagi kehidupan santri (Aziz, 2020).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah ada eksistensinya bahkan sebelum Republik Indonesia ini berdiri. Keberadaan pesantren menjadi daya tarik dalam segala aspeknya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan arus globalisasi menuntut pondok pesantren untuk dapat melakukan perubahan yang baik dari segi aspek apapun terutama dalam perihal akhlak yang akan menjadi pondasi dasar dalam menjalankan kehidupan. Namun selain itu di tengah perkembangan zaman yang semakin maju ini dan arus globalisasi yang semakin pesat, pastinya akan terdapat banyak tantangan terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada santri. Banyaknya pengaruh lingkungan luar, kemajuan teknologi yang terus melesat jauh, dan perubahan sosial yang mengharuskan pesantren untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman (Romli et al., 2025).

Pesantren membentuk karakter santri melalui pendekatan menyeluruh dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan akhlak dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan akhlak diantaranya mencakup keteladan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang mendidik. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan melalui materi akan tetapi juga dihidupkan dalam keseharian santri. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan akidah yang kuat merupakan pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian santri (Nurhakim et al., 2024). Adapun dengan adanya peraturan, pembentukan akhlak dan juga kedisiplinan santri terhadap ketetapan pondok pesantren dapat berjalan dengan semestinya. Selain itu juga menciptakan suasana perkembangan spiritual dan intelektual santri yang kondusif kemudian menjadi kontrol eksternal bagi santri untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, baik itu menurut norma agama ataupun sosial.

Pada kenyataannya, fenomena yang banyak terjadi di pesantren saat ini yaitu banyaknya perilaku santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Bentuk pelanggaran yang banyak dilakukan oleh santri pada umumnya yaitu menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Tentu hal tersebut tidak sesuai dengan aturan yang ada di pondok pesantren dan merupakan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada santri. Oleh sebab itu, hal tersebut memberikan dampak negatif terhadap perilaku santri seperti menurunnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban mengaji, tidak disiplin akan waktu, dan kurangnya ta'dzim terhadap ustadz.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung bahwa fenomena yang terjadi yakni terjadinya kemerosotan pada penerapan aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren karena kurangnya pengawasan dan pengaruh lingkungan luar pesantren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama ataupun nilai sosial. Santri banyak yang melanggar aturan, seperti banyaknya santri yang melanggar dalam kategori aturan menjalin hubungan

dengan lawan jenis yang bukan mahram. Dampak yang diperoleh santri dari perilakunya yang melanggar aturan tersebut yakni kurangnya rasa tanggung jawab dalam menunaikan kewajibannya yaitu mengaji, selain itu juga tidak hanya berdampak pada orang yang melakukan atau santri yang melanggar saja, akan tetapi berdampak juga pada nama baik lembaga, yang mana lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan islam yang berbasis pesantren. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan didalamnya nilai-nilai agama. Tak hanya itu, pesantren juga mengajarkan nilai- nilai akhlak yang dapat membentuk santri untuk bisa menjalankan kehidupan dengan baik, menghormati aturan, dan juga menjalankan perannya sebagai santri dengan rasa tanggung jawab (Ananda, 2024).

Fenomena di atas menjadikan Pondok Pesantren baiknya memiliki strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk dapat terus menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang relevan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Strategi ini mencakup pembinaan intensif, pengawasan ketat, pemberian sanksi yang mendidik, serta keteladanan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam setiap pendekatan, pesantren dapat menciptakan lingkungan islami yang menanamkan nilai-nilai akhlak pada santri. Penelitian ini berfokus pada strategi yang akan diterapkan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model pembinaan yang efektif serta pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implemetasi strategi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul “Strategi Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka rumusan masalah yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan strategi tersebut ?
3. Bagaimana dampak implementasi strategi tersebut terhadap pembentukan akhlak santri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan strategi tersebut
3. Mengetahui dampak penerapan strategi pesantren dalam pembentukan akhlak santri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan *khazanah* keilmuan, pedoman memperkaya ilmu pengetahuan tentang pendidikan islam, serta dapat dijadikan bahan rujukan maupun referensi dalam penelitian lain dimana sama dalam pembahasannya mengenai strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pembaca

Manfaat yang didapatkan bagi pembaca yakni dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya nilai-nilai akhlak dalam pendidikan pesantren. Kemudian dapat meningkatkan motivasi serta menjadikan diri yang bermoral baik dengan mengimplementasikan akhlakul karimah terutama pada seorang santri.

b. Manfaat bagi Pengajar

Manfaat penelitian ini bagi pengajar yakni sebagai bahan ajar atau panduan dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

c. Manfaat bagi Pesantren

Manfaat penelitian ini bagi pesantren yakni sebagai inspirasi dan juga referensi untuk meningkatkan strategi pendidikan akhlak di lingkungan pesantren khususnya Pondok Pesantren Al-Faqih 2 Cibiru Kota Bandung yang dijadikan objek penelitian.

d. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yakni sebagai pengalaman yang dijadikan pembelajaran dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan tentang keislaman yang dapat meningkatkan motivasi untuk menumbuhkembangkan generasi yang bermoral dan berakhlakul karimah serta memberikan pengalaman berharga dalam memahami proses pendidikan akhlak di pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis islam yang memiliki tujuan membentuk seseorang menjadi individu berakhlakul karimah, berilmu agama, dan berkontribusi positif di masyarakat. Selain itu juga pesantren merupakan suatu sistem pendidikan yang didalamnya menekankan kepada kemandirian sehingga dengan begitu anak akan memiliki rasa tanggung jawab dengan sendirinya. Perlu diketahui juga, bahwasanya

pesantren menjadi pilihan terbaik untuk membantu generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Untuk mencapai tujuan ini, pesantren membekali para santri dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang dianut agar mereka dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dalam agama maupun sosial, disamping itu pesantren juga menerapkan aturan-aturan yang berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan santri dalam keseharian (Kesilir, 2024).

Namun, pelanggaran terhadap aturan sering kali terjadi di berbagai pesantren, termasuk pada aspek kedisiplinan, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, hingga perilaku yang tidak sesuai dengan norma Islam. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi pesantren dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif dan produktif serta tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada santri. Pelanggaran yaitu perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. Sedangkan dalam pelanggaran tersebut tidak terlaksananya tata tertib secara konsisten (Agil, 2025). Adapun bentuk-bentuk pelanggaran aturan di pesantren bermacam-macam diantaranya tidak mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan di dalam pesantren, menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram, mencuri, dan laki-laki memasuki asrama perempuan tanpa *udzur* yang jelas begitupun sebaliknya.

Pelanggaran yang dilakukan santri di pesantren menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu secara signifikan dipengaruhi oleh sebab-sebab dari luar. Lingkungan di luar pesantren, pergaulan dengan teman, dan kurangnya pengawasan di pesantren tersebut. Dengan begitu pesantren harus memahami faktor-faktor dari luar tersebut agar dapat mengatasi pelanggaran aturan yang dilakukan oleh santri dengan strategi yang lebih menyeluruh. Dalam suatu pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka proses pendidikan akan lebih terarah dan lebih matang. Oleh karena itu dalam konteks pesantren, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya

sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada (Al Qodli & Haryanto, 2024).

Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai seni untuk melakukan siasat atau rencana melalui pendekatan dan tahapan kegiatan. Adapun secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Keputusan-keputusan strategi memiliki karakteristik yaitu memiliki peran penting, tidak mudah diganti, dan melibatkan komitmen atas sumber daya dalam waktu tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan (Hasanah et al., 2025). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlakul karimah. Dengan begitu pesantren harus memiliki strategi penanaman nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan pada santri. Diantara strategi tersebut yaitu melibatkan pendekatan multidimensional yang mencakup:

1. *Moral Knowing*, yaitu strategi memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak melalui kajian kitab kuning yang dilakukan rutin di pondok pesantren, dan kitab-kitab lainnya yang relevan dengan materi penanaman nilai-nilai akhlak.
2. *Moral Modelling*, yaitu strategi melalui keteladanan yang baik dan benar dengan memberi contoh dalam penerapan prinsip “*uswah hasanah*” di lingkungan pesantren sehingga santri dapat belajar melalui observasi langsung.
3. *Moral Feeling and Loving*, yaitu strategi menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai kebaikan melalui kegiatan yang mendorong emosional positif, seperti refleksi spiritual. Jika sudah timbul rasa cinta dan menyukai melakukan hal positif tentu hal tersebut akan berusaha diwujudkan.
4. *Moral Acting*, yaitu strategi membiasakan santri untuk menerapkan nilai-nilai akhlak secara langsung yakni melalui kegiatan rutin pesantren seperti shalat berjama'ah dan muhasabah mingguan

5. Metode Tradisional, yaitu strategi yang berbentuk memberikan arahan atau nasehat untuk membedakan mana perilaku terpuji dan mana perilaku tercela.
6. Metode *Punishment*, yaitu strategi yang bertujuan untuk memberikan efek jera. Adapun hukuman yang diberikan yaitu secara proposional tanpa merusak martabat santri. Hukuman diarahkan untuk mendidik santri dan menjadi sebuah pelajaran bagi santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama yang merusak akhlaknya.
7. Metode Pembiasaan, yaitu strategi yang diterapkan untuk membantu agar santri berpikir tentang bagaimana melakukan terus menerus hal-hal kebaikan dan bertindak dengan cara itu. Sehingga timbulah sebuah kebiasaan (Sunardi et al., 2024).

Dalam pelaksanaan strategi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak di pondok pesantren tentu tidak terlepas dari berbagai faktor, baik yang mendukung ataupun yang menghambat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak diantaranya yaitu terdapat faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu secara psikologis dari dalam diri seseorang yang mana dapat membantu mendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak, karena ketika dalam jiwa seseorang sudah ada rasa senang dan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan baik maka dengan mudah perbuatan baik tersebut masuk kedalam jiwa seseorang. Oleh sebab itu pembiasaan disertai dengan keteladanan juga sangat diperlukan agar perbuatan baik dilakukan secara terus menerus. Niat juga merupakan faktor pendukung secara internal seseorang dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Karena jika seseorang sudah mempunyai niat dalam dirinya maka setidaknya ia akan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan (Nada et al., 2025).

Faktor eksternal dalam penerapan strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak diantaranya yaitu yang pertama keteladanan kyai atau ustadz, yang dimana keteladanan kyai atau ustadz merupakan faktor pendukung yang sangat fundamental dalam penanaman nilai-nilai akhlak

karena secara psikologis manusia membutuhkan sosok nyata yang dapat dijadikan contoh atau panutan dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua yaitu lingkungan, lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan pesantren yang religius serta kondusif untuk santri membentuk karakter atau akhlaknya melalui kegiatan atau aturan yang ada di pondok pesantren. Yang ketiga yaitu penguatan sistem disiplin aturan, aturan yang sudah ditetapkan harus senantiasa ditunaikan oleh seluruh santri dan tentunya tetap mengedepankan nilai-nilai islami. Yang terakhir yaitu teman dan pergaulan, teman dan pergaulan dapat menjadi agen penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Teman yang berpengaruh positif dan pergaulan yang sehat merupakan upaya dalam pembentukan akhlakul karimah. Jika sudah terbentuk akhlakul karimah dalam diri seseorang maka besar kemungkinan dia akan menjalankan yang sudah seharusnya dan meninggalkan sesuatu yang tidak sepatutnya (Khodijah, 2023).

Dimana ada faktor pendukung, disitu pasti ada faktor penghambat di dalam sebuah proses. Begitupun dalam penerapan strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Adapun faktor penghambatnya yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu terdapat dalam diri sendiri, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam diri santri seperti tanggung jawab, jujur, dan lain sebagainya. Maka tidak heran jika santri kurang memiliki kesadaran moral dan santri cenderung berpotensi melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan pesantren (Etika, 2025).

Faktor eksternal diantaranya yaitu kurangnya pengawasan karena keterbatasan fasilitas penunjang di pesantren. Hal tersebut menjadikan pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak terhambat. Pengaruh lingkungan luar, yaitu seperti media sosial dan budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai islam sehingga memicu santri untuk berperilaku melanggar aturan dan memungkinkan menumbuhkan akhlak-akhlak tercela pada diri santri. Kemudian keteladan yang kurang dari pengurus atau ustadz dalam menerapkan nilai-nilai islam juga menjadi faktor eksternal dalam pelaksanaan strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Rochmat et al., 2025).

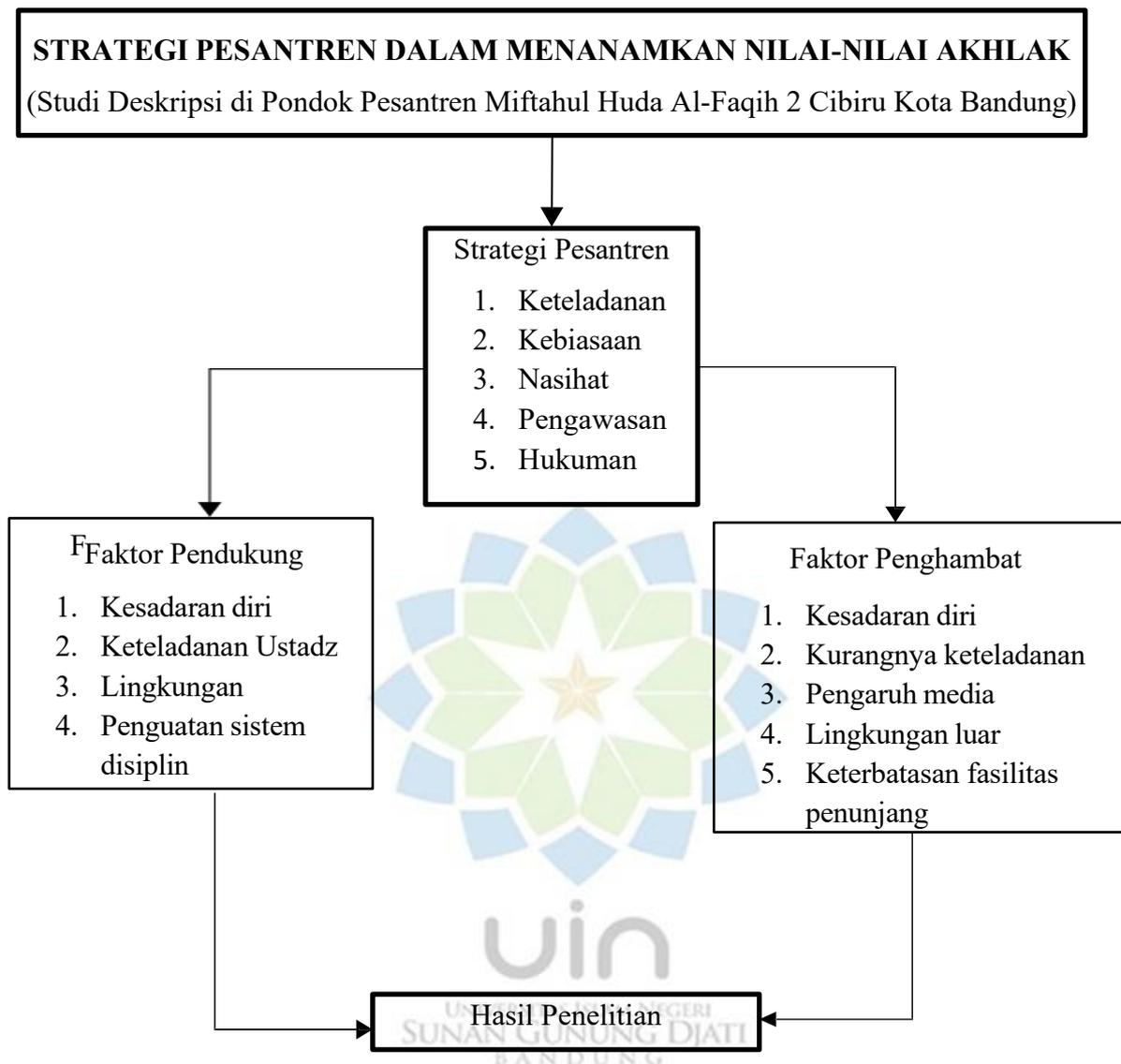
Penelitian ini menggunakan teori yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, teori Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al- Islam* (Ulwan, 2020) bahwa terdapat beberapa metode pendidikan yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama terutama pada akhlak. Metode pendidikan tersebut merupakan strategi yang dapat dilakukan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri santri. Diantara strategi tersebut yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian atau pengawasan, dan pendidikan dengan *punishment*/hukuman (Salminawati et al., 2023). Relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti, teori Abdullah Nasih Ulwan dapat menjadi landasan penelitian strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu dengan menerapkan lima strategi yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan.

Keteladanan merupakan pendekatan yang paling sukses dalam sebuah pembelajaran begitu pula dalam penerapan strategi di pesantren, karena keteladanan dapat mempengaruhi perilaku santri secara dominan. Sebuah keteladanan juga menjadi faktor keberhasilan dalam menyiapkan dan membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah karena seseorang hanya akan dapat melakukan sesuatu hal melalui contoh yang ditirunya. Pendekatan melalui kebiasaan merupakan strategi paling efektif yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Terbentuknya sebuah kebiasaan yaitu dengan menegakkan dan membuatnya permanen. Kebiasaan juga terjadi karena adanya pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten (Darmiah, 2023).

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, pendekatan melalui nasihat juga cukup berhasil yakni dengan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Nasihat dan juga petuah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesadaran santri akan hakikat sesuatu, dapat mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang lebih luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia (Idhar, 2019). Pendekatan melalui perhatian yaitu upaya memfokuskan perkembangan aspek akidah dan moral santri secara maksimal.

Hal ini melibatkan pengawasan terhadap kesiapan mental dan sosial, serta pemantauan kemajuan pendidikan jasmani dan ilmiahnya. Pendekatan semacam ini dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi para santri untuk membentuk individu yang memiliki sifat tanggung jawab dan memiliki kewajiban dalam kehidupan. Begitu pula dapat menjadi Daulah Islamiyah yang tangguh dan stabil dengan kendali atas dirinya sendiri (Asruly & Rivauzi, 2024). Pendekatan melalui hukuman yang dapat diterapkan pada strategi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bertujuan untuk memberi efek jera dan dapat menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu hal yang buruk. Adapun menurut psikolog yang bernama Buuhushs Frederic Skinner pendekatan semacam ini yaitu memberikan pelajaran dengan harapan terdapatnya perubahan konsekuensi perilaku dalam probabilitas perilaku itu mungkin saja terulang kembali (Handayani & Irawan, 2022). Adapun yang menjadi kerangka pikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir 1

F. Penelitian Terdahulu

Studi terhadap penelitian sebelumnya berfungsi sebagai acuan atau panduan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu dapat digunakan peneliti sebagai bahan perbandingan dan juga analisis, yang memungkinkan perluasan cakupan studi yang relevan dan memperdalam teori yang sudah diterapkan sebelumnya dalam penelitian ini. Di bawah ini terdapat beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat (2016) berupa skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembina membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dan hal-hal yang menjadi kendala dan penunjang komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, untuk pengumpulan informasi menggunakan teknik purposive sampling. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil penelitian Penunjang yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ialah sebagai berikut: (1) Komunikasi (berupa; nasehat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan pembinaan; (2) Pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri di pondok; (3) Adanya koordinasi yang baik antara pembina dengan pengurus OSPSH (Organisasi Santri/Wati Pesantren Sultan Hasanuddin). Kendala yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ialah sebagai berikut: (1) adanya oknum santri yang tidak bisa bertahan hidup di pondok k; (2) oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pesantren. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti mengenai penanaman nilai-nilai akhlak di pondok pesantren. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devinto sedang penelitian yang

akan dilakukan menggunakan teori pendidikan akhlak menurut Abdullah Nasih Ulwan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Beta Hana Khoiriah (2023) berupa skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik di RA Tunas Literasi Qur’ani”. Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, analisis data secara kualitatif, serta interpretasi dan penyajian temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dirancang secara holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru-guru menggunakan strategi pembelajaran interaktif dan memanfaatkan cerita, teladan, dan pengalaman langsung untuk mengajarkan nilai-nilai religius. Selain itu, penggunaan teknologi juga didukung dalam pembelajaran. Nilai-nilai religius yang ditanamkan termasuk keimanan, ketakwaan, akhlak Karimah, serta pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Nilai-nilai religius menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran di lembaga tersebut. Guru-guru memainkan peran penting sebagai teladan dan memberikan dukungan kepada peserta didik. Kendala dalam mengajarkan nilai-nilai religius dihadapi, tetapi upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk perbaikan metode pembelajaran, implementasi program penghargaan, dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti strategi penanaman nilai-nilai religius terutama akhlak. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya yaitu peserta didik di Raudhatul Athfal sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu santri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatinisah (2017) berupa skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Bakor Risma Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Remaja di Bandar Lampung”. Masalah penelitian yang penulis kemukakan adalah bagaimana strategi dakwah yang digunakan BAKOR RISMA dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja di Bandar

Lampung. Serta apa saja faktor pendukung dan penghambat BAKOR RISMA dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (Field Research) dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Adapun yang menjadi sampel adalah seluruh pengurus BAKOR RISMA yang berjumlah 19 orang. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, dan juga dostrategi pesantren kumentasi. Maka selanjutnya penelitian tersebut dianalisa menggunakan analisa kualitatif yang menghasilkan data berupa dengan kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dari perilaku yang diamati. Dari hasil temuan dilapangan: Penulis mengetahui Strategi dakwah yang digunakan BAKOR RISMA dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap remaja adalah menggunakan strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi. Dan diimbangi dengan azas-azas strategi dakwah yaitu azas psikologis dan azas efektivitas dan efisiensi. Dari hasil penelitian ini juga penulis dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap remaja. Adapun temuan dalam pelaksanaan strategi dakwah tersebut adalah BAKOR RISMA sebagai da'i dan juga juru dakwah memberikan arahan dan juga bimbingan terhadap sasaran dakwahnya yakni remaja dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sehingga remaja dapat meningkatkan keimanan dan juga pengetahuan serta mempunyai akhlakul karimah yang baik dalam kehidupannya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada remaja dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan studi deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Julita (2022) berupa skripsi dengan judul “Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna

Bengkulu Selatan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni, penelitian dengan mengumpulkan bahan atau data yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang ada sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data yaitu Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan, ustadz, ustadzah, staf, santri dan santriwati pondok pesantren untuk dimintai keterangan dengan melalui wawancara, guna mencari informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kota Manna Bengkulu Selatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Strategi yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni dengan menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh pengurus dengan mencotohkan diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari menjalankan nilai-nilai multikultural; nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Sedangkan untuk strategi pembiasaan, pengurus menerapkan beberapa aturan seperti membiasakan santri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka selama berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren dan Nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yakni nilai demokrasi, nilai keadilan dan nilai toleransi. Nilai demokrasi adalah nilai yang memberikan kebebasan terhadap santri dalam mengekspresikan karya atau pendapat yang mereka miliki tanpa adanya tekanan. Nilai keadilan adalah nilai yang memberikan hak dan hukuman yang sama terhadap santri. Dan nilai toleransi adalah nilai yang menerima setiap perbedaan antara sesama santri, ustadz, ustadzah. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti strategi penanaman nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori penelitian. Teori penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teori pendidikan

akhlak sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori pendidikan multikultural.

5. Penelitian yang dilakukan Oleh Vina Milatul Azka (2024) berupa skripsi dengan judul “Strategi Guru Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Tarbiyah Qira’atil Qur’an di Desa Rowokembu Kecamatan Wonopringgo Pekalongan” . hatian utama di era modern ini. Pondok Pesantren Tarbiyah Qira'atil Qur'an di Desa Rowokembu Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan berkomitmen untuk menanamkan akhlakul karimah kepada santrinya melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan akhlakul karimah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui hasil dari implementasi strategi tersebut pada santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Qira'atil Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, nasehat, ceramah, dan kegiatan ekstrakurikuler efektif dalam menanamkan akhlakul karimah kepada santri. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan dari wali santri, dan kerjasama antara guru dan orang tua. Hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya kesadaran dari santri dan keterbatasan sarana prasarana. Implementasi strategi tersebut telah menunjukkan hasil positif dalam pembentukan akhlakul karimah santri.